

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi dan Fungsinya

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang pengertian tradisi secara umum dan bagaimana fungsi tradisi dalam masyarakat.

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi bukanlah sekedar kebiasaan yang diulang dari generasi ke generasi, melainkan tradisi merupakan sebuah cermin dari nilai-nilai yang hidup dan diwariskan dalam suatu masyarakat. Secara etimologis, kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti menyerahkan, mewariskan, atau menyampaikan.¹¹

Dalam kajian antropologi, tradisi dipahami sebagai bagian integral dari kebudayaan yang mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Menurut penelitian dalam Antropologi Indonesia, tradisi tidak hanya

¹¹ Gregor Neonbasu, *Etnologi, Gerbang Memahami Kosmos* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021).

dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai hasil dari proses penciptaan yang berkelanjutan oleh individu dan komunitas dalam merespons perubahan sosial dan budaya.¹² Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, tradisi dianggap sebagai pola perilaku sosial yang dilembagakan dan diterima secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi berperan dalam mempertahankan keteraturan sosial dan membentuk struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam konteks sosial, tradisi adalah segala bentuk ajaran, nilai, atau praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang tumbuh di tengah masyarakat berfungsi untuk memperkaya kehidupan mereka dengan warisan budaya dan nilai-nilai historis.

Di samping itu, tradisi juga berperan dalam membentuk norma-norma moral yang mencerminkan realitas hidup sehari-hari. Akan tetapi, hal ini hanya dapat tercapai apabila masyarakat mampu menghargai, menjaga, dan melaksanakan tradisi secara tepat serta selaras dengan ketentuan yang berlaku. Tradisi tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat masa kini yang terus dipelihara sebagai identitas bersama.¹⁴ Menurut pandangan Edward Shils, tradisi adalah elemen-elemen budaya yang dianggap bernilai dan

¹² Desy Anggraini, "Tradisi Sebagai Representasi Identitas Budaya Dalam Masyarakat," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2021): 156–167.

¹³ Astuti Padandi, Andi Burchanuddin, and Asmirah, "Analisis Tradisi Ma'pasilaga Dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 4, no. 1 (2024): 1–15.

¹⁴ Syafruddin Syam et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2016).

karena itu dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan bersama mereka. Tradisi menjadi simbol keberlanjutan dan kebersamaan antar generasi, serta memperkuat ikatan sosial dalam menghadapi perubahan zaman.¹⁵ Hal demikian sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yang dikutip oleh Khasri menyatakan bahwa tradisi dapat membantu individu dan komunitas untuk membentuk jati diri, karena tradisi menyediakan kerangka makna yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹⁶

Melanjutkan pemahaman tersebut, dalam perspektif sosiologi, Emile Durkheim sebagai seorang sosiolog klasik, memandang tradisi sebagai bagian dari “fakta sosial” (*social facts*), yaitu norma dan nilai yang bersifat eksternal terhadap individu, namun memiliki kekuatan yang memengaruhi dan mengarahkan perilaku mereka.¹⁷ Dalam pandangan Durkheim, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku sosial, melainkan juga sebagai pembentuk kesadaran bersama, yang dapat menopang rasa kebersamaan dalam masyarakat. Kesadaran bersama inilah yang menjadi dasar terciptanya solidaritas sosial. Apabila suatu masyarakat kehilangan tradisi yang dimilikinya, maka akan muncul krisis

¹⁵ Edward Shils, *Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1981), 12.

¹⁶ M.R.K. Khasri, “Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens,” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 129–148.

¹⁷ Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1982), 50-52.

identitas sebagai akibat dari ketiadaan nilai-nilai bersama yang mampu mempersatukan individu dalam suatu kesatuan sosial.¹⁸

2. Fungsi Tradisi dalam Masyarakat

Tradisi memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan sosial. Fungsi utama tradisi adalah untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai, norma, serta perilaku sosial yang dianggap penting dalam suatu komunitas. Hal ini membantu menjaga stabilitas dan kesatuan dalam masyarakat. Tradisi juga berfungsi untuk mengintegrasikan individu dalam kelompok sosial dengan memberikan rasa memiliki dan identitas kolektif. Menurut Emile Durkheim, tradisi berfungsi untuk menciptakan “kesadaran kolektif”, yaitu suatu kesepahaman bersama tentang norma, nilai, dan tujuan hidup masyarakat yang mendasari interaksi sosial. Tanpa tradisi, individu akan kehilangan panduan atau pegangan yang dapat menyatukan mereka dalam suatu masyarakat.¹⁹ Lebih jauh lagi, tradisi juga berfungsi untuk memberikan stabilitas dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Di tengah dinamika zaman, tradisi menjadi mekanisme yang menjaga keterhubungan antar-generasi, sehingga masyarakat tidak terputus dari akar sejarah dan nilai-nilai yang membentuknya.

¹⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1955), 219.

¹⁹ *Ibid.*, 221.

B. Konsep Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim, seorang sosiolog asal Prancis, memandang agama sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Dalam pandangannya, agama bukan hanya soal kepercayaan pribadi, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa agama membantu menyatukan individu dalam suatu komunitas moral melalui keyakinan dan praktik bersama.²⁰ Durkheim membedakan antara dua hal dalam kehidupan: yang sakral dan yang profan. Hal-hal sakral adalah yang dianggap istimewa dan dihormati, sementara yang profan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang biasa. Dalam konteks ini, objek atau praktik menjadi sakral bukan karena sifat alaminya, tetapi karena masyarakat memberikan makna khusus padanya.²¹

Pemberian makna khusus pada praktik inilah yang membuat Durkheim melihat simbol-simbol tertentu yang ada pada suatu tradisi sebagai suatu representasi konkret dari masyarakat setempat. Suatu simbol yang diberi makna khusus oleh masyarakat tidak dilihat sebagai suatu penanda pasif dari makna, tetapi menjadi salah satu pendorong untuk memperkuat energi kolektif masyarakat. Durkheim melihat bahwa simbol yang diberi makna khusus membuat energi kolektif menjadi terlihat dengan jelas dan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Itulah sebabnya,

²⁰ Ibid., 44.

²¹ Ibid.

simbol tersebut menjadi jembatan antara yang sakral dan profan.²² Menurut Durkheim, ritual keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ketika individu berkumpul untuk melaksanakan ritual, mereka mengalami perasaan kebersamaan yang kuat, yang oleh Durkheim disebut sebagai "energi kolektif". Durkheim menjelaskan bahwa melalui partisipasi dalam ritual, individu merasakan kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri, yang berasal dari kelompok sosial tempat mereka berada. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, tetapi juga membantu menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Ritual menjadi sarana untuk mengekspresikan dan memperkuat nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat.²³ Dasar pemahaman inilah yang membuat Durkheim menciptakan konsep solidaritas sosial yang dibaginya menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan organik.

1. Solidaritas Mekanik

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik tercipta pada masyarakat disebabkan karena rasa tanggung jawab yang besar akan suatu aktivitas yang membutuhkan keikutsertaan individu secara fisik. Solidaritas ini memiliki suatu kekuatan yang dominan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis karena solidaritas ini tidak mudah

²² Ibid., 44-45.

²³ Izhak Lattu, *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi Di Indonesia* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).

termakan zaman.²⁴ Ciri khas dari solidaritas mekanik ini berdasarkan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan- kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama, di mana membuat ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian antar sesama. Solidaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat homogen terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Dikarenakan masih ada rasa persaudaraan dan kepedulian di antara mereka. Budaya juga membuat solidaritas ini menjadi suatu ikatan yang disebut kesadaran kolektif.²⁵

Menurut Durkheim hal yang paling menonjol terlihat dalam solidaritas mekanik yaitu ruang lingkup dan kuatnya norma-norma yang berkarakter represi (menahan). Setiap golongan masyarakat mempunyai kebiasaan yang sama antara satu dengan yang lain. Seperti halnya pada kebaikan antar sesamanya dan aturan yang dilanggar oleh setiap individu tidak dianggap remeh bagi masyarakat tersebut. Sebab, bagi solidaritas mekanik, pelanggaran terhadap aturan bisa dilihat sebagai hal yang tabu. Hal inilah yang dikatakan Durkheim sebagai karakter menahan.²⁶

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93.

²⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005), 22.

²⁶ Ibid.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik lebih banyak tercipta pada masyarakat modern yang kompleks. Jika solidaritas mekanik tercipta karena adanya persamaan, maka solidaritas organik tercipta karena adanya sebuah perbedaan. Perbedaan inilah yang kemudian membuat individu saling ketergantungan. Perbedaan yang tercipta dalam suatu masyarakat membuat mereka memiliki fungsi unik yang esensial masing-masing bagi keberlangsungan sistem sosial kemasyarakatan.²⁷ Sederhananya, Durkheim melihat bahwa pada solidaritas ini setiap anggota masyarakat pasti saling membutuhkan karena tidak ada individu yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Saling ketergantungan inilah yang kemudian menciptakan ikatan yang kuat dalam suatu masyarakat.²⁸ Namun, Durkheim melihat masih ada hal-hal yang mempengaruhi terciptanya suatu solidaritas sosial, yaitu: Pertama agama, di mana memiliki peran penting dalam hal regulatif untuk mengatur batas antara yang diterima dan tidak diterima demi terbentuknya solidaritas sosial. Kedua memori kolektif, di mana kesadaran waktu dahulu dapat merubah atau mewariskan sebuah gagasan untuk bersatu.²⁹

²⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.*, 91.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

C. Model Sintesis Stephen B. Bevans

Untuk bisa masuk melihat nilai teologis dari tradisi *wora sinci*, penulis memilih pendekatan teologi kontekstual model sintesis dari Stephen B. Bevans sebagai teori. Bevans adalah seorang pengajar di Catholic Theological Union yang berada di Chicago. Semasa menjadi seorang pengajar, ia banyak belajar dan meneliti soal misi. Ketertarikannya pada bidang misi menjadikannya seorang misionaris, dan terjun langsung mempraktekkan apa yang ditelitinya selama ini. Salah satu tempatnya menjadi misionaris adalah Filipina dan di sana ia banyak mendapat pengalaman tentang bagaimana berefleksi mengenai model lintas budaya yang mendengarkan kekayaan lokal.³⁰ Melalui pengalamannya menjadi misionaris tersebut, ia kemudian meawarkan enam model teologi kontekstual, antara lain:

1. Model Terjemahan. Model ini setia pada penerjemahan literal, yaitu penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi, serta berusaha menerjemahkannya ke budaya lokal.³¹
2. Model Antropologis. Model ini hendak mencari nilai-nilai Injil dalam sebuah kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan cara bedah antropologis, mempelajari setiap budaya yang ada dan melihat nilai-nilai Injil yang

³⁰ Binsar Jonathan Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

³¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 63-95.

terkandung di dalamnya. Jadi, model ini tidak akan menawarkan sebuah nama baru, melainkan memperkenalkan Injil dalam nama-nama atau sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat dalam budaya tersebut.³²

3. Model Praksis. Model ini melihat bahwa inti pesan Injil yaitu bagaimana kita bersikap dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui perenung praksis-refleksi-praksis yang dilakukan secara berkesinambungan. Segala sesuatu yang terjadi dalam konteks masyarakat, Injil dan budaya akan saling melengkapi menghadapinya. Praksis-praksis yang dilakukan harus direfleksikan dalam terang teologi.³³
4. Model Sintesis. Model ini secara terbuka menerima semua unsur yang ditawarkan oleh ketiga model di atas, yaitu Injil, budaya, dan praksis. Ketiga unsur ini akan didialogkan untuk mencari pesan. Hal ini kemudian menjadikan Injil dan budaya akan berjalan secara paralel. Tidak hanya itu, Injil dan budaya akan dikombinasikan dengan cara yang sesuai kebutuhan guna mendapatkan inti pesan sesungguhnya.³⁴
5. Model Transendental. Model ini memperlihatkan tentang betapa pentingnya sebuah pengalaman untuk menafsir firman Allah. Jadi, model ini melihat pengalaman dan pengetahuan adalah dua unsur yang tidak

³² Ibid., 96-126.

³³ Ibid., 127-160.

³⁴ Ibid., 161-190.

boleh dipisahkan. Hal ini juga yang kemudian membuat teologi menjadi bersifat subjektif.³⁵

6. Model Budaya Tandingan. Model ini memperlihatkan bahwa Injil jauh lebih baik dari konteks yang ada. Injil dipandang sebagai budaya tandingan yang jauh lebih baik, sehingga dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mengkritisi sejarah, lensa untuk menafsir, dan menantang konteks yang ada.³⁶

Pemilihan model sintesis Bevans pada penelitian ini karena akan memudahkan penulis untuk membawa tradisi *wora sinci* relevan secara teologis bagi masyarakat Suku Pamona. Sebab, model sintesis akan menyeimbangkan antara pengalaman masa kini (budaya dan perubahan sosial) dengan pengalaman masa lampau (tradisi dan kitab suci). Dialog tersebut akan memunculkan praksis yang membuat masyarakat memahami bahwa apa yang mereka sedang lakukan secara turun-temurun sejalan dengan firman Allah.

³⁵ Ibid., 191-217

³⁶ Ibid., 218-261